

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

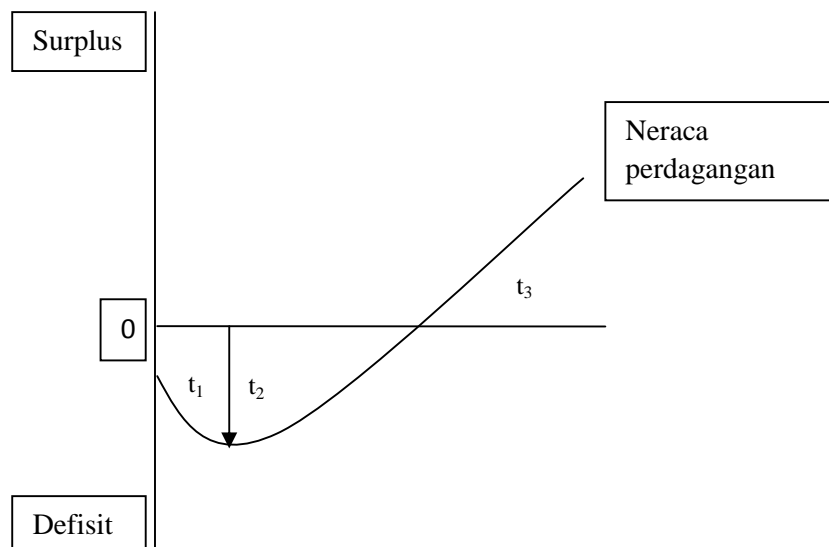
1. Pendekatan Elastisitas (*Elasticity Approach*)

Pendekatan ini menjelaskan bahwa nilai tukar atau kurs dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang terjadi di antara kedua negara tersebut. Berdasarkan pendekatan ini, kurs ekuilibrium adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu negara.

Peningkatan kurs atau penurunan nilai tukar mata uang akan membuat harga barang ekspor menjadi lebih murah bagi pihak asing, sedangkan harga barang impor menjadi lebih mahal bagi domestik sehingga mengakibatkan nilai ekspor mengalami peningkatan dan impor mengalami penurunan sampai pada akhirnya nilai perdagangan intrnasionl mengalami keseimbangan.

Hubungan yang terjadi antara nilai tukar riil dengan neraca perdagangan dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan kurva J. Kurva J adalah kurva yang menggambarkan hubungan antara nilai tukar riil dengan neraca perdagangan dalam jangka waktu pendek dan panjang. Pada kurva J dinyatakan asumsi bahwa depresiasi nilai tukar akan memperbaiki kondisi neraca perdagangan suatu negara pada jangka panjang. Akan tetapi, hal tersebut akan terjadi dengan syarat

terpenuhinya kondisi Marshall-Lerner. Kondisi Marshall-Lerner merupakan suatu kondisi dimana jumlah elastisitas impor dan ekspor terhadap nilai tukar riil lebih dari 1 atau elastis (Nopeline, 2009).



Sumber : Yarbrough (2005)

Gambar 8. Kurva J

2. Pendekatan Absorpsi (*Absortion Approach*)

Pendekatan ini menyatakan bahwa suatu depresiasi atau devaluasi akan merangsang kenaikan produksi domestik dan ekspor sehingga pada gilirannya akan meningkatkan tingkat pendapatan riil bagi negara yang bersangkutan. Selanjutnya hal tersebut lambat laun akan meningkatkan impornya yang akan menghilangkan sebagian manfaat atau perbaikan yang dibuahkan oleh depresiasi atau devaluasi terhadap neraca perdagangannya. Persamaan identitas dari pendekatan absorpsi adalah sebagai berikut:

$$Y = C+I+(X-M)$$

C+I merupakan absorpsi domestik (pengeluaran domestik) atau A, sedangkan X-M merupakan neraca perdagangan (trade balance atau TB). Dengan demikian persamaan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut (Salvatore, 2004)

$$Y = A + TB$$

$$TB = Y - A$$

Dari persamaan di atas dapat dikatakan bahwa pendapatan atau produksi domestik sama dengan neraca perdagangan. Agar neraca perdagangan dapat diperbaiki oleh depresiasi atau devaluasi mata uang domestik, maka pendapatan harus meningkat atau absorpsi domestik harus turun.

3. Pendekatan Moneter (*Monetary Approach*)

Pendekatan moneter adalah anggapan yang menyatakan bahwa neraca pembayaran adalah fenomena moneter, dimana ada hubungan antara neraca pembayaran suatu negara dan penawaran uang didalamnya. BOP atau neraca pembayaran yang tidak seimbang merupakan refleksi atau cerminan dari ketidakseimbangan pada pasar uang. Neraca pembayaran yang surplus merupakan refleksi dari kelebihan penawaran uang, sedangkan defisit neraca pembayaran merupakan refleksi dari kelebihan permintaan uang (Nopirin, 2010).

Pendekatan ini sangat kontras dengan pendekatan elastisitas dan absorpsi.

Pendekatan elastisitas dan absorpsi adalah sebuah teori tentang neraca perdagangan dengan meninggalkan akun-akun yang lain seperti pergerakan modal.

4. Neraca Pembayaran (*Balance of Payment*)

Neraca Pembayaran merupakan suatu catatan sistematis yang mencatat seluruh transaksi ekonomi antara penduduk suatu negara, dengan penduduk negara lain selama masa tertentu (Endang, 2011). Dalam penyusunan neraca pembayaran internasional, terdapat dua transaksi; transaksi debit dan transaksi kredit. Transaksi debit adalah transaksi yang menimbulkan bertambahnya kewajiban bagi penduduk negara yang mempunyai neraca pembayaran tersebut untuk mengadakan pembayaran kepada penduduk negara lain. Sedangkan transaksi kredit adalah transaksi yang menimbulkan bertambahnya hak bagi penduduk negara yang mempunyai neraca pembayaran tersebut untuk menerima pembayaran dari negara lain. Laporan neraca pembayaran terdiri dari beberapa komponen utama. Adapun komponen neraca pembayaran yang banyak menjadi perhatian para pelaku perdagangan adalah rekening berjalan, rekening modal dan rekening cadangan resmi.

5. Neraca Transaksi Berjalan (*Current Account*)

Menurut Tambunan (2001) neraca transaksi berjalan (*current account*) merupakan bagian dari neraca pembayaran yang berisi arus pembayaran jangka pendek (mencatat transaksi ekspor-impor barang dan jasa), yang meliputi :

- a. Ekspor dan impor barang dan jasa. Untuk ekspor barang-barang dan jasa yang dicatat sebagai kredit dan impor barang-barang dan jasa diperlakukan kembali sebagai debit.

- b. *Net investment income*. Tingkat bunga dan dividen diperlakukan sebagai jasa karena merepresentasikan pembayaran untuk penggunaan modal.
- c. *Net transfer* (transfer unilateral). Meliputi bantuan luar negeri, pemberian-pemberian dan pembayaran lain antar pemerintah dan antar pihak swasta. *Net transfer* bukan merupakan perdagangan barang dan jasa. Atau dengan kata lain transaksi berjalan merangkum aliran dana antara satu negara tertentu dengan seluruh negara lain sebagai akibat dari pembelian barang-barang atau jasa atas asset financial atau transfer unilateral

Dalam penelitian ini, *current account* tidak hanya selisih antara nilai ekspor dan impor tetapi lebih mengarah kepada *current account balance to GDP ratio*. Jika mengarah pada persamaan GDP yang dihitung berdasarkan pengeluaran, total bersih ekspor ($X-M$) merupakan salah satu bagiannya. Ekspor neto yang dinotasikan dengan $(X - M)$ adalah neraca perdagangan yang menunjukkan penerimaan bersih dari transaksi internasional. Perubahan arah neraca perdagangan akan mempengaruhi perubahan GDP. Nilai impor lebih besar dari pada ekspor menyebabkan neraca perdagangan menjadi defisit. Artinya nilai ekspor neto adalah negatif. Defisit neraca perdagangan cenderung menurunkan nilai GDP. Hal menjelaskan bahwa untuk dapat meningkatkan GDP dapat dilakukan dengan peningkatan ekspor dan penurunan impor.

6. Nilai Tukar

Menurut Musdholifah & Tony (2007), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Pasar valuta asing adalah tempat dimana mata uang suatu negara dapat ditukar atau diperjualbelikan dengan mata uang negara lain sesuai dengan kurs yang berlaku di pasar uang. Kurs atau nilai tukar umumnya dibagi menjadi dua, yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil (*riil exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara.

Kurs atau nilai tukar mempunyai tiga sistem, antara lain :

a. Kurs tetap (*Fix exchange rate system*)

Nilai kurs ditentukan oleh pemerintah, dalam hal ini kebijakan dilaksanakan oleh otoritas moneter yaitu Bank sentral.

b. Kurs mengambang (*floating exchange rate system*)

Nilai kurs ditentukan oleh mekanisme pasar, tergantung dari penawaran dan permintaan mata uang kedua negara tanpa campur tangan pemerintah.

c. Kurs gabungan

Sistem kurs gabungan adalah sistem kurs kombinasi antara kurs tetap dan kurs mengambang. Kurs ini untuk mengontrol *balance of payment*, kurs ditetapkan oleh otoritas moneter.

Nilai tukar atau kurs dapat mengalami kondisi apresiasi dan depresiasi. Mata uang suatu negara dalam kondisi terapresiasi jika nilai tukarnya mengalami

kenaikan terhadap mata uang negara lain dan dikatakan terdepresiasi jika nilainya mengalami penurunan terhadap mata uang negara asing.

7. Inflasi

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dalam . Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (Bank Indonesia).

Kemudian berdasarkan jenisnya, inflasi dibagi menjadi dua ;

a. Inflasi Inti (*Core Inflation*)

Inflasi inti adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten, dipengaruhi oleh faktor fundamental.

b. Inflasi Non Inti (*Non Core Inflation*)

Inflasi non inti adalah komponen inflasi yang volatilitasnya cenderung tinggi dipengaruhi oleh faktor selain fundamental.

Sedangkan apabila dilihat dari faktor penyebabnya, inflasi dibagi menjadi dua:

a. *Cost Push Inflation*

Cost Push Inflation terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan.

b. *Demand Pull Inflation*

Demand Pull Inflation terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga.

8. PDB (Produk Domestik Bruto)

Produk domestik bruto (PDB) sebagai ukuran dari pendapatan riil dapat diartikan sebagai nilai barang – barang dan jasa – jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Di dalam sesuatu perekonomian di negara-negara maju maupun di negara – negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain.

Penggunaan produk domestik bruto (PDB) untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh semua negara di dunia (termasuk Indonesia). PDB Indonesia, merupakan nilai tambah yang dihitung berdasarkan seluruh aktivitas ekonomi tanpa membedakan pemilikinya, sejauh proses produksinya dilakukan di Indonesia, *added value* yang diperoleh merupakan PDB Indonesia, sehingga pertumbuhan tersebut sebenarnya semu, karena tambah adalah milik warga negara asing yaitu nilai tambah dari aktivitas ekonomi yang menggunakan faktor produksi (modal dan tenaga kerja) milik asing.

Pengeluaran-pengeluaran dalam penggunaan PDB (Produk Domestik Bruto) antara lain:

a. Konsumsi rumah tangga

Nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu dinamakan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

b. Pengeluaran pemerintah

Pembelian pemerintah dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah.

c. Pembentukan modal tetap sektor swasta

Pembentukan modal tetap sektor swasta atau yang lebih dinyatakan sebagai investasi, pada hakikatnya berarti pengeluaran untuk membeli barang modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa di masa yang akan datang.

d. Ekspor neto

Ekspor neto (N_x) adalah nilai ekspor yang dilakukan sesuatu negara dalam satu tahun tertentu dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama. Ekspor suatu negara, seluruh atau sebagian dari nilainya, merupakan barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri.

9. Aktiva Luar Negeri Neto (*Nett Foreign Asset*)

Aktiva luar negeri adalah tagihan atau kewajiban otoritas moneter kepada bukan penduduk. Pengertian bukan penduduk adalah selain definisi penduduk sebagaimana tercantum dalam Undang-undang no.24 tahun 1999 tentang lalulintas devisa dan sistem nilai tukar. Dalam UU tersebut penduduk adalah

orang, badan hukum, atau badan lainnya yang berdomisili atau rencana berdomisili di Indonesia sekurang-kurangnya satu tahun. Dalam pengertian ini termasuk bukan penduduk antara lain penduduk suatu Negara yang bekerja di negara lain, diplomat, dan konsul asing, serta karyawan asing perwakilan perusahaan asing dan lembaga internasional (Bank Indonesia, 2015).

Aktiva luar negeri mencakup :

Emas

SDR (Special Drawing Right)

Cadangan pada IMF

Valuta asing dan simpanan

Pasiva luar negeri mencakup :

Giro

Lainnya

B. Keterkaitan antara Variabel Bebas dengan *Current Account*

Nilai Tukar

Fluktuasi nilai tukar sangat mempengaruhi perekonomian dan menjadi pertimbangan bagi otoritas moneter dalam hal pengambilan keputusan kebijakan moneter. Ketika mata uang domestik terdepresiasi harga barang – barang impor menjadi lebih mahal dan dapat menyebabkan inflasi di dalam negeri akibat dari kenaikan harga barang impor. Tetapi depresiasi mata uang domestik membuat barang-barang ekspor menjadi lebih murah bagi orang asing, sehingga dapat meningkatkan permintaan untuk barang-barang ekspor karena daya beli

masyarakat asing meningkat, hal ini dapat mendorong produksi dan output yang lebih tinggi. Karena meningkatnya permintaan barang ekspor akibat mata uang domestik yang terdepresiasi maka dalam jangka pendek hal tersebut dapat meningkatkan atau memperbaiki kondisi neraca transaksi berjalan.

Inflasi

Hubungan antara inflasi dan neraca transaksi berjalan telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa hubungan antara inflasi dan neraca transaksi berjalan adalah negatif yang artinya jika inflasi mengalami peningkatan atau harga-harga barang domestik naik maka akan menurunkan besaran neraca transaksi berjalan (dengan asumsi *ceteris paribus*). Hal tersebut terjadi karena meningkatnya harga barang domestik akan mengalihkan masyarakat untuk mengkonsumsi barang impor yang harganya jauh lebih murah. Dengan kondisi seperti ini dalam jangka pendek inflasi akan mempengaruhi atau memperparah kondisi neraca transaksi berjalan.

PDB (Produk Domestik Bruto)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Murti (2007) dijelaskan bahwa PDB dan neraca transaksi berjalan mempunyai hubungan yang negatif. Dimana setiap peningkatan pendapatan yang diukur dari besaran PDB, akan membuat kecenderungan masyarakat untuk meningkatkan belanjanya, termasuk barang-barang impor. Jika masyarakat mempunyai kecenderungan untuk mengkonsumsi barang impor jauh lebih banyak maka dalam jangka pendek akan langsung

berpengaruh pada peningkatan impor yang akan memperparah kondisi neraca transaksi berjalan.

Aktiva Luar Negeri Neto (*Nett Foreign Asset*)

Aktiva luar negeri neto merupakan salah satu dari absorpsi atau pengeluaran untuk investasi di luar negeri. Menurut Chinn dan Prasad (2000) ditinjau dari perspektif tabungan dan investasi, peningkatan pendapatan dari luar negeri akan membawa dampak yang positif terhadap neraca transaksi berjalan. Maka dalam jangka pendek akan membawa dampak yang positif terhadap neraca transaksi berjalan akibat peningkatan pendapatan dari luar negeri.

C. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mempelajari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Winta Ratna Sari (2012) melakukan penelitian untuk menganalisis variabel yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Indonesia. Nilai tukar, LIBOR, inflasi, dan PDB merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Yanti Debora (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Indonesia dengan pendekatan model dinamis. Nilai tukar, GDP, inflasi, dan tingkat suku bunga merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dan berdasarkan hasil estimasi ECM jangka pendek menunjukkan bahwa terdapat dua variabel

bebas yang mempengaruhi variabel terikat, yaitu variabel nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga.

Wahyu Purnamahadi (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis determinan neraca transaksi berjalan di Indonesia dengan pendekatan kointegrasi metode Johansen dan 2-Step Engle-Granger. Aset luar negeri, tingkat keterbukaan perdagangan, nilai tukar riil, dan pendapatan riil relatif merupakan variabel bebas dalam penelitian tersebut.

Euis Eti Sumiyati (2008) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan di empat negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Philipin. Neraca berjalan (*current account*), pertumbuhan hutang luar negeri (*external debt growth*), pertumbuhan ekonomi domestik (*domestic income growth*), pertumbuhan ekonomi luar negeri (*foreign income growth*), laju inflasi (*inflation growth*), dan nilai tukar efektif riil merupakan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

Wulansari Fitri (2012) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Indonesia periode 1990 sampai dengan 2011. Neraca transaksi berjalan Indonesia, kurs, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi dunia merupakan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Sugema (2005) melakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia dari tahun 1984 sampai dengan 1997. Ekspor, impor, GDP riil, *world income*, nilai tukar riil, dan tingkat harga domestik merupakan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Aristovnik (2006) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi defisit neraca transaksi berjalan di negara-negara pecahan Uni Soviet. Dalam analisisnya, Aristovnik menggunakan dua faktor yaitu faktor internal meliputi pertumbuhan ekonomi, pendapatan relatif, neraca pemerintah, dan rasio dependensi. Faktor eksternal meliputi derajat keterbukaan, nilai tukar riil *terms of trade*, dan hutang luar negeri.

Lucun Yang (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan di delapan negara Asia. Aktiva luar negeri neto (*nett foreign asset*), derajat keterbukaan (*opennes*), nilai tukar riil, dan GDP riil merupakan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian (Winta Ratna Sari).

Judul	<i>Analisis Dinamis Keterkaitan Variabel Yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia</i>
Penulis	Winta Ratna Sari
Variabel Penelitian	Nilai Tukar, LIBOR, Inflasi dan PDB
Metode	Metode analisis yang digunakan adalah metode Vector Autoregression (VAR), dengan terlebih dahulu menggunakan uji root dan kointegrasi dan pada akhirnya akan menghasilkan Impulse Response

	Function (IRF) dan Variance Decomposition (VD).
Hasil	<p>Hasil dari estimasi Vector Autoregression (VAR) menunjukkan bahwa ada hubungan antara Neraca Transaksi Berjalan, Nilai Tukar, Suku Bunga Libor, Inflasi dan PDB pada lag t-1. Dari hasil Impulse response function diketahui bahwa stabilitas pertama semua variable berada pada jangka panjang yaitu diatas 5 tahun dan cenderung stabil. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek variable yang digunakan belum memberikan kontribusi yang berarti namun dalam jangka panjang akan saling berkontribusi satu sama lain. Berdasarkan hasil Variance Decomposition, diketahui bahwa semua variable memberikan kontribusi terhadap Neraca Transaksi Berjalan, namun kontribusi terbesar adalah dari variable itu sendiri, hal ini berarti bahwa neraca transaksi berjalan cenderung sebagai variable penerima kontribusi daripada pemberi kontribusi.</p>

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian (Yanti Debora).

Judul	<i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia: Pendekatan Model Dinamis</i>
Penulis	Yanti Debora
Variabel Penelitian	Nilai Tukar, GDP, Inflasi, Dan Tingkat Suku Bunga
Metode	Metode analisis yang digunakan berfokus pada analisis deskriptif dan kuantitatif, analisis kuantitatif yaitu analisis regresi dengan model statis yaitu <i>Error Correction Model (ECM)</i> .
Hasil	<p>Berdasarkan hasil analisis deskriptif menyimpulkan bahwa nilai tukar tahun 2002-2012 mengalami fluktuasi. Tercermin pada kondisi nilai tukar pada tahun 2008 dan tahun 2012, yakni nilai tukar rupiah mengalami depresiasi yang diakibatkan oleh ketidakpastian pemulihan ekonomi dan keuangan global. Lemahnya perekonomian global, mengakibatkan permintaan global juga melemah. Dampak tersebut mengakibatkan penyusutan neraca perdagangan, harga ekspor turun lebih tajam dari pada penurunan harga impor, yang seterusnya menyebabkan defisit neraca transaksi berjalan di</p>

	Indonesia. Sedangkan berdasarkan hasil estimasi ECM jangka pendek menunjukkan bahwa terdapat dua variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat, yaitu variabel nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga.
--	---

Tabel 3. Ringkasan Hasil Penelitian (Wahyu Purnamahadi).

Judul	<i>Determinan Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia: Pendekatan Kointegrasi Metode Johansen dan 2-Step Engle-Granger</i>
Penulis	Wahyu Purnamahadi
Variabel Penelitian	Aset luar negeri, tingkat keterbukaan perdagangan, nilai tukar riil, dan pendapatan riil relatif.
Metode	Metode analisis yang digunakan adalah metode <i>Vector Autoregression</i> (VAR) serta sifat data yang tidak stasioner pada level, maka pendekatan kointegrasi dengan metode <i>Johansen dan 2-step Engle Granger</i> dilakukan untuk mencari hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan penekanan khusus pada penerapan prosedur ekonometrik untuk variabel-variabel non-stasioner namun terkointegrasi melalui metode Johansen dan 2-steps Engle Granger.
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, bahwa terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara neraca transaksi berjalan dan variabel-variabel yang diteliti. Kedua, tingkat keterbukaan perdagangan dan pendapatan riil relatif memiliki efek yang positif sementara nilai tukar memiliki efek negatif terhadap neraca transaksi berjalan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ketiga, aset luar negeri neto berdampak positif dalam jangka panjang dan berdampak negatif dalam jangka pendek.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Penelitian (Euis Eti Sumiyati).

Judul	<i>Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Neraca Berjalan di Empat Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipin) Periode 1980-2007</i>
Penulis	Euis Eti Sumiyati
Variabel Penelitian	Neraca Berjalan (<i>Current Account</i>), Pertumbuhan Hutang Luar Negeri (<i>External Debt Growth</i>), Pertumbuhan Ekonomi Domestik (<i>Domestic Income Growth</i>), Pertumbuhan Ekonomi Luar Negeri (<i>Foreign Income Growth</i>), Laju Inflasi (<i>inflation Growth</i>), dan Nilai Tukar Efektif Riil.
Metode	Model ekonomi yang digunakan dalam studi ini yaitu model persamaan kointegrasi yang merupakan model umum jangka panjang dan model persamaan dinamis <i>Error Correction Model</i> sebagai model penyesuaian 2 jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang.
Hasil	Hasil yang diperoleh adalah neraca berjalan Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, secara signifikan dipengaruhi oleh pertumbuhan hutang luar negeri, laju inflasi dan nilai tukar efektif riil. Sedangkan pendapatan ekonomi domestik mempengaruhi neraca berjalan hanya dalam jangka pendek saja. Untuk neraca berjalan Malaysia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, secara signifikan dipengaruhi oleh pertumbuhan hutang luar negeri, pertumbuhan ekonomi domestik, dan nilai tukar efektif riil. Sementara itu, neraca berjalan Philipin baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, secara signifikan dipengaruhi oleh pertumbuhan hutang luar negeri, laju inflasi dan nilai tukar efektif riil. Untuk variabel pertumbuhan ekonomi luar negeri hanya mempengaruhi neraca berjalan dalam jangka panjang saja. Terakhir, neraca berjalan Thailand baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, secara signifikan dipengaruhi oleh pertumbuhan hutang luar negeri dan laju inflasi. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi domestik dan pertumbuhan ekonomi luar negeri hanya mempengaruhi neraca berjalan dalam jangka panjang saja. Meskipun secara individu terdapat faktor yang tidak signifikan berpengaruh terhadap neraca berjalan, namun berdasarkan pengujian statistik (uji F), seluruh determinan neraca berjalan mampu menjelaskan dengan nyata variasi neraca berjalan secara bersama-sama.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Penelitian (Wulansari Fitri).

Judul	<i>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan : Studi Kasus Indonesia Tahun 1990-2011</i>
Penulis	Wulansari Fitri
Variabel Penelitian	Neraca transaksi berjalan Indonesia, kurs, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi dunia
Metode	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Square (OLS).
Hasil	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel bebas yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan Indonesia adalah kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dengan koefisien regresi sebesar 1.468. Sedangkan variabel pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dunia tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia tahun 1990-2011. Upaya menyeimbangkan neraca transaksi berjalan dapat dilakukan dengan kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah di pasar valuta asing, pengurangan pengeluaran pemerintah dalam impor terutama impor migas, serta pembuatan peraturan yang memudahkan berkembangnya perdagangan internasional, dan pengembangan kerjasama di bidang ekonomi dan perdagangan sebagai upaya memecahkan masalah-masalah ekonomi dan perdagangan yang bersifat global.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Penelitian (Sugema).

Judul	<i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Perdagangan Indonesia Periode 1984-1997</i>
Penulis	Sugema
Variabel Penelitian	Variabel yang diteliti meliputi; ekspor, impor, GDP riil, <i>world income</i> , nilai tukar riil, dan tingkat harga domestik.
Metode	Dianalisis dengan metode OLS dan pendekatan kointegrasi
Hasil	Menyimpulkan bahwa kebijakan devaluasi nilai tukar merupakan cara yang tepat untuk memperbaiki defisit perdagangan karena akan menekan impor dan meningkatkan ekspor. Kesimpulan ini didukung oleh nilai elastisitas impor terhadap perubahan nilai tukar yang lebih besar dibandingkan ekspor. Penelitian ini

	juga melihat efek dinamik jangka pendek dan jangka panjang dari variabel-variabel yang diteliti terhadap nilai ekspor dan impor.
--	--

Tabel 7. Ringkasan Hasil Penelitian (Aristovnik).

Judul	<i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Defisit Transaksi Berjalan di Negara-negara Pecahan Uni Soviet</i>
Penulis	Aristovnik
Variabel Penelitian	Faktor internal meliputi pertumbuhan ekonomi, pendapatan relatif, neraca pemerintah, dan rasio dependensi. Faktor eksternal meliputi derajat keterbukaan, nilai tukar riil <i>terms of trade</i> , dan hutang luar negeri.
Metode	Dianalisis dengan metode <i>Error Correction Model</i> (ECM).
Hasil	Menyimpulkan bahwa terdapat persistensi pada neraca transaksi berjalan yang defisit. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan berdampak negatif terhadap neraca transaksi berjalan sebagai akibat dari investasi yang melebihi <i>saving</i> .

Tabel 8. Ringkasan Hasil Penelitian (Yang).

Judul	<i>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan di Delapan Negara Asia</i>
Penulis	Yang
Variabel Penelitian	Variabel makroekonmi yang berkaitan dengan faktor eksternal, meliputi aktiva luar negeri neto (<i>nett foreign asset</i>), derajat keterbukaan (<i>opennes</i>), nilai tukar riil, dan GDP riil.
Metode	Menggunakan metode analisis <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM).
Hasil	Kesimpulan yang diperoleh adalah keseluruhan variabel yang diteliti memiliki hubungan jangka panjang dengan neraca transaksi berjalan untuk seluruh negara sampel kecuali China. Selain itu, hubungan jangka pendek menunjukkan hasil yang berbedabeda. Hasil dari seluruh sampel negara menunjukkan bahwa aktiva luar negeri tidak memiliki hubungan jangka pendek yang signifikan kecuali untuk Hongkong dan Thailand yang berdampak negatif terhadap transaksi berjalan. Efek jangka pendek

	<p>dari derajat keterbukaan ekonomi (<i>openness</i>) signifikan hanya untuk tiga negara, yaitu Malaysia yang berefek negatif, sedangkan India dan Thailand berdampak positif. Variabel yang ketiga, yakni nilai tukar riil, berdampak negatif dan signifikan untuk Korea, India, dan Thailand. Variabel GDP riil berdampak negatif dan signifikan hanya untuk kasus Thailand.</p>
--	--